

**Strategi Defensif Masyarakat Muslim Dalam Toleransi Agama
(Studi Komparatif Masyarakat Desa Rowotengah, Jember dan Desa
Kemantren, Lamongan)**

Ainun Fitri

UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

Abstrak

Perbedaan agama tidak jarang menimbulkan berbagai perbedaan karakteristik sifat dan kehidupan masyarakat yang mana memiliki perbedaan satu sama lainnya. Sehingga memunculkan sebuah tantangan besar bagi agama dan masyarakat beragama Indonesia adalah pluralisme. Bagi mereka diperlukan survive untuk agamanya agar intensitas nilai-nilai keagamaan di dalamnya tidak berkurang atau bahkan hilang. Dalam studi ini akan dibahas mengenai kehidupan masyarakat Jawa pedesaan. Pembahasannya terfokus pada masyarakat Rowotengah, Sumberbaru, Jember, dan Kemantren, Paciran, Lamongan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari perbedaan strategi defensive masyarakat muslim di desa Rowotengah dan desa Kemantren terhadap toleransi agama dengan warga non muslim. Teori yang digunakan untuk menganalisa fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat adalah teori structural fungsional Talcott Parsons. Hasil penelitian ini menemukan bahwa model toleransi antara masyarakat muslim desa Rowotengah dan masyarakat muslim desa Kemantren memiliki perbedaan. Pertama, Masyarakat muslim di desa Rowotengah bersikap toleransi atas ajaran agama. Sedangkan masyarakat muslim desa Kemantren bertoleransi karena secara tidak langsung mereka memiliki keperluan yang sama di bidang ekonomi. Kedua, masyarakat desa Rowotengah memiliki strategi defensif dengan model dramaturgi, sedangkan masyarakat desa Kemantren dapat dapat beradaptasi dan mengintegrasikan dirinya dengan baik.

Keywords: Agama, Toleransi dan Strategi Defensif

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki berbagai etnis yang menciptakan berbagai kebudayaan. Koentjoroningrat Seorang antropolog mengatakan religi atau sebuah kepercayaan merupakan sebuah bagian dari kebudayaan. Religi atau kepercayaan selalu ada dan hidup di tengah masyarakat sebagai suatu kebutuhan. Sehingga Indonesia mengakui 6 kepercayaan berbeda yang dianut oleh setiap warganya. Yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Nasrani, Budha, Hindu, dan Konghucu. Dari banyaknya etnis yang tersebar di seluruh Indonesia. Dari perbedaan agama tersebut memiliki berbagai karakteristik sifat dan kehidupan masyarakat yang mana memiliki perbedaan satu sama lainnya.

Sehingga terdapat tantangan besar bagi umat beragama di Indonesia adalah pluralism.¹ Ada pengalaman baru yang akan dirasakan oleh tiap agama, dan mau tidak mau akan menjadi bagian dari kenyataan sosial masyarakat beragama yang bisa saja membawa perubahan. Bagi mereka diperlukan survive untuk agamanya agar intensitas nilai-nilai keagamaan di dalamnya tidak berkurang atau bahkan hilang. Dalam hal ini sikap responsible terhadap perbedaan yang paling diperlukan, menimbang telah adanya aturan untuk saling bertoleransi dan menghargai setiap keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat.

Di pulau Jawa misalnya, pulau yang dengan penduduk terpadat di Indonesia ini memiliki kompleksitas karakter masyarakatnya. Ada pendapat yang mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang secara mistik eksotis, yang tidak sama dengan masyarakat manapun. Bahkan pada masa kolonial, Belanda menyebut masyarakat Jawa sebagai masyarakat yang paling lemah lembut di muka bumi.² Dan di sisi lainnya masyarakat Jawa telah mengembangkan budaya religius yang tinggi bahkan sebelum Islam datang.

Kemudian setelah Islam datang ke tanah Jawa, tanah Jawa yang terbagi atas wilayah dataran tinggi atau daerah pegunungan dan juga wilayah pesisir menjadi mayoritas Muslim. Niels Mulder menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Mysticism and Everyday in Contemporary Java* bahwa “bagi sebagian besar orang Jawa mistisme dan praktik-praktik magis-mistik selalu menjadi arus dasar terkuat -- jika bukan inti -- kebudayaan mereka”.³ Dan kenyataan yang sama dengan itu, ketika masyarakat Jawa ditanya mengenai agama yang dianutnya, kebanyakan dari mereka akan menjawab secara spontan bahwa mereka memeluk agama Islam.

Dalam studi ini akan dibahas mengenai kehidupan masyarakat Jawa pedesaan. Pembahasannya terfokus pada masyarakat Jawa Timur yang saya bagi menjadi daerah dataran tinggi-agraris dengan mengambil objek penelitian yaitu masyarakat di desa Rowotengah kecamatan Sumberbaru kabupaten Jember, dan daerah pesisir pantai dengan mengambil objek penelitian yaitu masyarakat desa Kemantren kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

¹ Tim Balitbang PGI, *Meretas jalan teologi agama-agama di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 1

² MC. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), 21

³ M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2009), 238

Desa Rowotengah berada di kecamatan Sumberbaru yang merupakan kecamatan paling barat di kabupaten Jember, provinsi Jawa Timur, Indonesia. Wilayah sumberbaru merupakan jalur masuk atau perbatasan wilayah kabupaten Lumajang dan kabupaten Jember. Di kecamatan Sumberbaru warganya terdiri dari keturunan asli Jawa dan sebagian lainnya adalah keturunan Madura yang merupakan pendatang dari berbagai wilayah pulau Madura. Namun, masyarakat etnis Jawa masih mendominasi wilayah desa Rowotengah.

Desa rowotengah merupakan dataran tinggi yang masih termasuk wilayah pegunungan dan dikelilingi oleh banyak persawahan. Desa Rowotengah masyarakatnya memiliki banyak kesamaan. Kesamaan tersebut terlihat dari bidang perekonomian yang mengandalkan hasil pertanian, atau kesamaan dalam beragama yang dianut yaitu agama Islam.

Masyarakat desa Rowotengah damai dalam kehidupan bermasyarakat, walaupun terdapat perbedaan etnis warganya namun tetap bersatu atas dasar agama Islam. Dalam kebutuhan hidupnya tidak pernah lepas dari nilai-nilai ke-Islaman, mulai dari segi pendidikan, pelayanan kesehatan, hingga pilihan swalayan yang berbasis Islam lebih diutamakan. Masyarakat memiliki kegiatan rutin mingguan, yaitu Tahlil, Yasinan dan Banjari yang dilakukan oleh warga laki-laki. Atau pengajian mingguan, Dibaan yang dilakukan oleh warga perempuan.

Selain itu, acara-acara di hari besar dalam kalender Hijriyah / sebuah hari peringatan dalam Islam, masyarakat desa Rowotengah selalu tinggi antusiasnya melakukan apa yang biasa mereka lakukan di hari itu pada tahun-tahun sebelumnya. Hingga kini masyarakat muslim masih mendominasi desa Rowotengah namun yang baru adalah mulai datangnya masyarakat dari luar yang dengan kepercayaan berbeda.

Salah satu kenyataan yang selalu ada dalam pembahasan mengenai relasi sosial masyarakat pedesaan adalah solidaritas sosial, dalam hal ini solidaritas mekanik.⁴ Solidaritas mekanik adalah sebuah bentuk solidaritas yang terbangun atas dasar kesamaan keyakinan, tujuan dan menjadi kesadaran kolektif. Solidaritas mekanik banyak ditemukan di kehidupan masyarakat pedesaan, begitupun masyarakat desa Rowotengah.

⁴ Damsar, Pengantar Sosiologi Pedesaan, (Jakarta: Kencana, 2016), 118

Namun belakangan ini, ketika ada masyarakat pendatang non muslim yang bertempat tinggal di desa Rowotengah mulai terasa perubahan dalam relasi sosial masyarakat. Perbedaan yang nyata adalah kebutuhan pendidikan, dan ibadah dari kedua masyarakat ini berbeda. Jumlah masyarakat pendatang yang semakin bertambah menyebabkan mereka terfikir akan hal-hal yang menjadi kebutuhan mereka bersama. Kebutuhan utama bagi setiap manusia adalah ibadah, sehingga masyarakat pendatang ini akan membangun tempat peribadatan di sekitar tempat tinggalnya.

Untuk mendapatkan pendidikan, mereka memilih menyekolahkan anaknya keluar dari desa Rowotengah. Semakin lama dan masyarakat pendatang sudah menjadi warga desa yang tetap, solidaritas diantara masyarakat Islam dan non muslim ini mulai terbentuk. Semakin erat hubungannya hingga kemudian terjalin asmara beda agama yang terjadi pada beberapa warga. Sayangnya, kejadian tersebut bukan menyatukan keduanya tetapi membuat perpecahan secara implisit didalam keluarga terutama di pihak keluarga Islam.

Permasalahan yang mulai timbul di kehidupan masyarakat desa Rowotengah adalah mengenai pernikahan beda agama. Ada beberapa kasus yang menyangkut pernikahan agama beda agama, selain karena antara masyarakat muslim dan non muslim yang saling berinteraksi sudah lama, adapula yang menikah beda agama dikarenakan pekerjaannya di luar negeri sehingga menjalin cinta dengan warga asing yang non muslim. Pernikahan yang beda agama tidak bisa disahkan oleh negara, sehingga memaksa salah satu untuk meninggalkan kepercayaan yang dianutnya dan masuk agama baru. Biasanya yang “lemah” dan meninggalkan agamanya adalah pihak perempuan, dan kebanyakan pihak perempuan berasal dari keluarga Islam. Keputusan keluar dari agama Islam membuat anggota keluarga merasa kecewa bahkan diantara mereka saling memutuskan tali persaudaraan. Demikian peristiwa seperti itu dapat membuat perubahan bentuk kesolidaritasan antar masyarakat desa Rowotengah.

Adanya kedatangan warga yang non muslim juga terjadi di desa Kemantren kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Lamongan adalah salah satu provinsi di Jawa Timur yang termasuk dalam jalur pantai utara (pantura). Desa Kemantren merupakan wilayah pesisir pantai utara yang lebih dekat dengan perbatasan antara

kabupaten Lamongan dan kabupaten Gresik. Secara geografis di samping letaknya yang berdekatan dengan pantai utara, desa Kemantren kecamatan Paciran juga dikelilingi oleh pegunungan kapur yang meninggi, dan terkenal dengan banyak dijumpainya sendang atau tempat mengalirnya sumber mata air.

Sama seperti desa lainnya, masyarakat desa Kemantren memiliki karakteristik yang banyak persamaannya. Kesamaan tersebut ada pada kepercayaan yang dianutnya yaitu menganut agama Islam. Untuk sumber mata pencahariannya mereka berprofesi sebagai nelayan, atau petani di ladang. Ada karakter atau watak yang membedakan antara masyarakat pesisir pantai dan masyarakat agraris. Masyarakat pesisir memiliki karakter yang keras, tegas, dan terbuka.⁵ Perbedaan ini terjadi karena pengaruh geografis tempat tinggal dan juga perbedaan sistem mata pencaharian.

Masyarakat pesisir memiliki pola penjaagaan atas nilai-nilai gama yang tinggi. Di desa Kemantren misalnya, masyarakatnya memilih pemenuhan kebutuhan tersiernya yang juga tidak lepas dari pengaruh agama. Seperti pemilihan pendidikan, masyarakat memilih untuk mendaftarkan anaknya sekolah di pondok pesantren atau Madrasah berbasis Islam, bahkan pendidikan negeri tidak terlalu banyak diminati. Selain itu masyarakat Kemantren juga lebih mempercayakan pengobatan di RS Muhammadiyah dibandingkan RSUD Lamongan.

Selain itu, masyarakat Kemantren memiliki solidaritas mekanik yang tetap utuh hingga kini. Keutuhan solidaritas mereka terbukti atas saling percayanya antar warga, gotong-royong, dan kebersamaan dalam memperingati hari-hari besar tanggalan Hijriyah. Rasa persaudaraan tersebut juga timbul karena tidak adanya perbedaan etnis diantara mereka, desa Kemantren didominasi oleh masyarakat Jawa dan masih terikat persaudaraan satu sama lain/satu Bani.

Permasalahan yang muncul kini adalah potensi-potensi atau aset yang ada di desa Kemantren kemudian menjadi incaran dan mengundang ketertarikan para developer proyek. Saat ini ada tiga perusahaan yang berlukasi di desa Kemantren yaitu Lamongan Shorebase, PT. Dok Pantai Lamongan, dan PT. Jayabrix Lamongan. Kemunculan perusahaan-perusahaan ini dibangun oleh warga pendatang yang memiliki kepercayaan berbeda dari masyarakat desa Kemantren. Semakin lama

⁵ Arif Satria, Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 8

perusahaan berkembang, semakin banyak pula warga dari daerah lain yang datang ke desa Kemantren untuk bekerja.

Kini desa Kemantren memiliki masyarakat campuran, yaitu masyarakat asli yang muslim dan masyarakat pendatang yang non-muslim. Tidak hanya kepercayaan saja, namun masyarakat pendatang ini berasal dari etnis yang berbeda-beda. Keberadaan kelompok non-muslim akan menjadi pembawa perubahan mungkin cukup signifikan di kehidupan masyarakat desa Kemantren. Selain mata pencaharian mereka berganti menjadi bekerja di perusahaan-perusahaan tersebut. Kebutuhan tersier mereka yang saat ini belum terpenuhi bisa saja mereka kemudian memikirkan untuk membangun seperti sekolah, atau tempat ibadah.

Perubahan yang akan terjadi di desa Kemantren secara otomatis akan mengubah juga kehidupan sosial masyarakat desa. Dan akan menjadi ancaman khusus jika terjadi ketidak-seimbangan antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang. Dari permasalahan yang sedang terjadi di antara kedua desa yang tersebut diatas yaitu desa Rowotengah dan desa Kemantren. Jadi dalam topik ini akan dibahas mengenai komparasi antara kedua desa dalam mempertahankan nilai-nilai agama yang telah menjadi panduan kehidupannya terhadap tuntutan toleransi agama kepada masyarakat pendatang non muslim. Dengan rumusan masalah, Bagaimanakah strategi defensif masyarakat muslim di desa Rowotengah kecamatan Sumberbaru kabupaten Jember dan masyarakat desa Kemantren kecamatan Paciran kabupaten Lamongan untuk tetap menjaga keutuhan nilai-nilai agama Islam dalam merespon dan menghadapi tantangan pluralisme.

Research Method

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena sosial dalam masyarakat. Pendekatan ini mengarah pada individu dan latar secara utuh atau holistik. Individu atau kelompok bukan untuk diikat dalam variabel penelitian atau hipotesis, tapi melihatnya sebagai bagian dari keutuhan (Moelong, 2002). Fenomena yang akan diteliti adalah strategi defensif masyarakat muslim dalam toleransi agama di desa Rowotengah kecamatan Sumberbaru kabupaten Jember dan masyarakat desa Kemantren kecamatan Paciran kabupaten Lamongan dalam menjaga keutuhan nilai-nilai agama Islam dalam merespon dan menghadapi tantangan

pluralisme. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi dalam proses pengumpulan data.

Pemilihan subjek penelitian adalah masyarakat asli desa Rowotengah kecamatan Sumberbaru kabupaten Jember dan desa Kemantren kecamatan Paciran kabupaten Lamongan yang menganut agama Islam. Kemudian penduduk asli tersebut meliputi 3 (tiga) kategori masyarakat, yaitu tokoh masyarakat, masyarakat umum, dan pemuda atau karang taruna. ada enam informan dari setiap desa yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Dari proses wawancara kemudian ditranskrip, diklasifikasikan berdasarkan jenisnya tema data menurut penelitian yaitu defensif masyarakat muslim dalam toleransi agama untuk tetap menjaga keutuhan nilai-nilai agama Islam dalam merespon dan menghadapi tantangan pluralisme, kemudian data tersebut dianalisis dengan teori structural fungsional Talcott Parsons.

Hasil dan Diskusi

Dalam kehidupan masyarakat desa, homogen menjadi ciri khas utamanya. Ke-homogenitasan tersebut terlihat dari persamaan ajaran kehidupan yang dimiliki, profesi, hingga kebiasaan-kebiasaan lain. Bagi mereka, memiliki persamaan satu sama lain membantunya lebih mudah dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, dari banyaknya kesamaan yang dimiliki membuat tali persaudaraan diantara mereka semakin kuat sehingga solidaritas yang terbentuk menjadi tinggi. Dalam pernyataan yang sama juga disebutkan oleh informan yang saya wawancarai ibu Mar'atus, beliau menyebutkan:

Ya kalau saya lebih memilih hidup bersama sesama muslim karena saya mulai dari dilahirkan disini dikelilingi orang-orang muslim jadi terbiasa sudah hidup berdampingan dengan orang sesama muslim, selain itu kalau agamanya sama itu nanti enak kalo ada apa-apa kan keperluannya hampir sama.

Sebagai tokoh masyarakat, ibu Mar'atus memang lebih banyak berkomunikasi dengan sesama Muslim. Beliau aktif mengikuti kegiatan muslimat NU dan pengajian-pengajian lain. Ibu Mar'atus juga sebagai pengajar di salah satu TPQ di desa Rowotengah, tidak heran jika beliau memang lebih merasa nyaman ketika berada di lingkungan sesama Islam.

Pernyataan hampir sama juga dikemukakan oleh Nunung, sebagai remaja ia lebih memilih berteman dengan sesama muslim. Padahal jika kita melihat pada saat ini pertemanan seseorang bisa menjadi sangat luas karena fasilitas dunia maya. Di dunia

maya seseorang dapat menemukan teman yang berasal dari mana saja dan berbagai keyakinan. Namun, Nunung yang juga pengguna aktif media sosial ini tidak memaksimalkan penggunaannya untuk mencari teman dari berbagai kalangan. Ia lebih tertarik pada grup pertemanan yang berisi kajian ke-Islaman. Saat saya mewawancarainya perihal pertemanan, ia menyatakan:

Saya memilih berteman dengan sesama muslim karena berteman dengan sesama muslim sangat berdampak dengan agama, syukur-syukur kalau mereka punya agama yang bagus dan jika berteman dengan non muslim yang saya takutin dampaknya itu di agama saya jika warga non muslim tersebut perilakunya baik kemungkinan bisa berteman dengannya, sharing tentang nikmatnya agama Islam siapa tau bisa menjadi jalan hidayah baginya.

Memang pada umumnya masyarakat muslim memilih untuk hidup berdampingan dengan sesama masyarakat muslim. Namun tidak bisa dipungkiri, diakhir-akhir ini pemerintah gencar melakukan perataan penduduk. Wilayah Jawa yang banyak sekali diminati oleh masyarakat luar untuk tinggal dan mendirikan usaha. Kedatangan dari warga luar ini tidak bisa dipungkiri oleh masyarakat desa Rowotengah. Hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain mulai dijalani oleh mereka. Secara wajar mereka merasakan hal yang tidak biasa dan baru. Meskipun demikian, karakter masyarakat desa yang ramah dan bersikap welcome kepada siapa saja membuat mereka merespon cukup baik atas kedatangan pendatang non muslim di daerahnya. Dalam wawancara yang saya lakukan bersama ibu Faiq kemarin, beliau sempat mengatakan:

Awalnya sih mungkin karena belum terbiasa ya kita kaget, tapi tidak apa-apa kan negara kita negara demokrasi jadi harus terima aja. Masa ya kita harus melulu hidup sama orang Islam saja, kan kita harus toleransi kepada sesama.

Sikap yang menerima tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak selalu menyalahkan dan bersikap etnosentrisme kepada warga yang lain. Bahkan adanya warga non muslim bisa dijadikan kesempatan untuk warga menyiarkan agama Islam kepada mereka. Ibu Faiq juga menambahkan jawaban:

Bagi saya siapapun pendatang yang tinggal di daerah sini selagi mereka memang bukan orang jahat, walaupun itu dari golongan agama lain ya tidak apa-apa, kan disini mayoritasnya warga muslim, siapa tau nanti dia bisa masuk Islam juga, seperti orang dusun sebelah kan orang kristen tapi alhamdulillah anaknya ada yang masuk Islam, mungkin karena sadar dan bisa memilih sendiri.

Berkaitan dengan itu, pak Khojin juga menyatakan:

Menurut saya lebih bagus kalau kita bisa hidup campur dengan agama lain. Kita jadikan seperti biasa saja dan anggaplah mereka sebagai teman, mengajak ngobrol dengan tujuan dari perbincangan sehari-hari dengan warga non muslim itu mungkin bisa mengajak mereka masuk ke dalam agama Islam.

Namun demikian, bukan berarti bahwa masyarakat desa Rowotengah hanya mau menerima warga non muslim jika mereka bisa memeluk agama Islam saja. Yang saya amati, masyarakat bersikap toleransi kepada warga non muslim. Menurut mereka sikap toleransi penting untuk membentuk kerukunan antar warga masyarakat. Hal tersebut masuk pada tipe evaluasi dalam strategi defensif, yaitu sebelum masyarakat muslim melakukan toleransi kepada warga non muslim, mereka melakukan evaluasi terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh warga non muslim. Pernyataan ini seperti yang disampaikan oleh informan ibu Luluk:

Bagi saya tidak ada cara khusus untuk menanamkan toleransi kepada warga non muslim, cukup dengan tidak mengganggu mereka dalam urusan ibadahnya, saling tolong menolong itu yang terpenting karena kita ini kan sama-sama ciptaan Allah hanya saja mereka punya keyakinan yang lain.

Menurutnya meskipun ia adalah masyarakat asli desa Rowotengah, namun ia memilih untuk bersikap baik kepada warga pendatang. Baginya yang terpenting adalah mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan bersikap baik maka ia akan diterima, karena pada dasarnya kita semua ini hanyalah manusia ciptaan yang tidak berhak untuk bersikap hegemoni atau saling menguasai kepada yang lain. Bahkan tanggapan yang mendukung juga disampaikan oleh Risqi, menurutnya:

Saya justru lebih ingin bisa berteman dengan warga non muslim, karena sepertinya lebih asyik dan punya pengalaman baru dari segi pemikiran. Kebanyakan karena teman-teman saya muslim jadi kita mudah sepemikiran. Yang penting bagi saya kalau memang kita berteman dengan non muslim ya kita harus punya landasan agama yang kuat, menjaga perilaku.

Sikap toleransi adalah ajaran yang diutamakan dalam Islam, bahkan dengan orang yang beda agama dari kita. Namun dalam berhubungan dengan orang lain, kadang kala kita masih memiliki kekhawatiran akan orang tersebut. Sama seperti pernyataan tersebut, masyarakat desa Rowotengah juga memiliki kekhawatiran tersendiri dari keberadaan non muslim di daerahnya. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Mar'atus:

Kekhawatiran itu sangat ada, soalnya keluarga kita muslim sedangkan mereka bukan dari golongan kita (Islam). Takutnya nanti keturunan kita yang lama-lama terbiasa hidup sama mereka malah bisa dipengaruhi sehingga berpaling dari agama Islam.

Baginya keyakinan adalah hal yang paling penting untuk hidup di dunia, masalah agama adalah sesuatu hal yang sensitif sehingga itu yang menjadi kekhawatiran utamanya pada keberadaan non muslim. Begitupun yang dirasakan oleh ibu Faiq:

Kekhawatirannya itu kalau mereka memberi bantuan kepada prang Islam terus mengajak ikut ke agamanya. Karena pengalaman saya, orang kristen biasanya suka menolong, tapi menolongnya itu ditujukan supaya orang yang dibantu itu mau masuk ke dalam agama kristen. Pasti saya tidak mau kalau anak cucu keturunan saya nanti ada yang sampai terbujuk masuk agama lain.

Sikap khawatir yang dirasakan oleh masyarakat desa Rowotengah berpengaruh pada eksistensi warga non muslim di daerah tersebut. Tidak semua kegiatan bisa bebas dilakukan oleh warga non muslim karena setiap apa yang dikerjakannya akan menjadi sorotan oleh masyarakat muslim. Sebagai perumpamaan adalah kiprah warga non muslim di bidang politik di desa Rowotengah yang masih belum terlihat. Masyarakat desa Rowotengah menyadari bahwa partisipasi politik boleh dilakukan oleh semua warga Indonesia, namun untuk menjadikannya sebagai pemimpin, masyarakat muslim desa Rowotengah masih belum menyetujuinya. Seperti pernyataan ibu Luluk pada saat saya mewawancarai beliau:

Saya tidak akan setuju kalau sampai desa ini dipimpin oleh warga non muslim, itu nantinya akan banyak berpengaruh di kehidupan kami semua. Lagipula desa ini mayoritas muslim jadi saya rasa kurang pantas kalau sebuah tempat yang penduduknya Islam terus dipimpin sama orang yang bukan beragama Islam.

Apa yang dikatakan oleh ibu Luluk menunjukkan bahwa beliau sama sekali tidak berbasa-basi atas pemilihan pimpinan. Baginya ia tidak akan setuju jika warga non muslim ikut mengurus pemerintahan desa Rowotengah. Dalam pernyataan ini dapat menjelaskan tipe strategi defensif Strategi, yaitu dimana seseorang memiliki cara untuk menghindari motif-motif tertentu dari pihak lain. Begitupun pendapat yang menguatkan seperti menurut bapak Khojin:

Jelas saya tidak mau kalau dipimpin sama orang yang tidak Islam, tapi saya mengakui kalau negara Indonesia bukan negara Islam jadi siapa saja berhak untuk menyalonkan diri. Caranya ya kita tidak usah menyumbang suara buat mereka yang tidak Islam, kan dalam pemilu pasti ada orang Islam yang juga mendaftar.

Kekhawatiran dan penolakan mereka terhadap warga non muslim tidak dapat terus terang mereka katakan. Sebagai warga desa yang biasa hidup rukun, sebuah konflik bukanlah sesuatu yang diinginkan terjadi. Sehingga penting bagi mereka untuk

melakukan tindakan penjagaan dan pemeliharaan nilai-nilai keIslaman agar tidak goyah dan hilang. Salah satu cara menanamkan pengetahuan tentang agama kepada keturunannya sejak kecil.

Bagi masyarakat desa Rowotengah, pemilihan sekolah Islam adalah hal yang penting untuk membangun karakteristik keagamaan. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh bapak khojin:

Cara saya untuk menjaga nilai-nilai agama Islam kepada anak-anak saya adalah dengan memperkenalkan sejak dini. Sejak paud sudah ditanamkan nilai islam untuk menjadi landasannya tentang agama. Tanpa itu akan menjadi mudah anak-anak terpengaruh agama lain.

Bagi bapak Khojin, tidak menjadi masalah jika suatu hari anaknya berkawan dengan warga non muslim. Karena jika seorang anak mempunyai landasan iman yang kuat maka ia tidak akan mudah terpengaruh. Namun, menanamkan nilai-nilai agama memang bukanlah hal yang mudah yang didapatkan secara instan sehingga untuk membentuk karakter beriman perlu ditanamkannya dan dibiasakan sejak anak masih kecil.

Dari hal itu juga warga muslim desa Rowotengah juga memiliki kebiasaan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pengajian, diba', tahlil, dan lain-lain. Kegiatan tersebut dapat menjadikan diri merasa dekat dengan Allah dan mendapat ketenangan.

Kegiatan tersebut dijalankan tanpa memperdulikan penilaian dari warga non muslim yang bisa saja merasa terganggu. Hal ini menjadi sikap netralis yaitu perilaku seseorang yang tidak memperdulikan atau menghiraukan perasaan dan pengalaman orang lain. Seperti pada jawaban ibu Faiq yang mengatakan bahwa:

Apa yang sudah menjadi kebiasaan kita, menjadi ajaran kita ya tetap dipertahankan. Tidak peduli orang mau bilang apa kalau agama kita Islam ya kita harus mengutamakan nilai-nilai keislaman dalam berbuat sesuatu.

Dalam hidup bermasyarakat cara menjaga kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat muslim desa Rowotengah bukanlah sebagai bentuk penentangan, melainkan strateginya dalam menyeimbangkan hidupnya dengan rasa toleransi kepada warga yang memiliki kepercayaan lain.

Strategi defensif masyarakat Muslim di desa Kemantren

Saat kita membicarakan kabupaten Lamongan akan secara tidak langsung teringat pada keberadaan makam Sunan Drajat. Memang sejarah Islam tidak pernah lepas dari wilayah ini, terutama daerah kecamatan Paciran. Berdasarkan hal tersebut, agama Islam menjadi agama yang dianut di masyarakat Paciran. Nilai-nilai dalam agama Islam menjadi bagian terpenting yang melekat di kehidupan masyarakat.

Desa Kemantren merupakan tempat yang juga pernah disinggahi oleh Waliyullah yaitu Syekh Maulana Ishaq yang kini makamnya berada di desa Kemantren. Maka hingga kini mayoritas penduduk desa Kemantren adalah Muslim. Ketika ditanya mengenai pilihan tempat tinggal seperti apakah yang mereka inginkan, mereka mengatakan bahwa tinggal bersama sesama warga muslim membuat hidup menjadi lebih bahagia dan lebih baik.

Seperti bapak Khadir yang mengatakan bahwa hidupnya sudah sempurna berada di desa Kemantren. Karena beliau merupakan tokoh agama yang biasa menjadi imam dalam pengajian, dan lain-lain maka wajar saja jika beliau berharap selama hidupnya selalu dikelilingi oleh orang-orang Islam. Dalam pernyataannya:

Tentu saya lebih memilih untuk tinggal bersama dengan masyarakat muslim. Desa Kemantren ini sudah sangat baik, nilai-nilai agama selalu ada dalam kehidupan bermasyarakat dan kalau kita hidup dengan sesama masyarakat muslim itu nantinya bakalan lebih mudah dan rasanya lebih bahagia.

Pada saat saya bertanya kepada pemuda, mereka cenderung lebih terbuka atas agama lain, seperti pernyataan Afni berikut:

Ya kalau disuruh memilih pasti saya lebih memilih hidup di lingkungan orang-orang Islam. Karena saya merasa mau berteman sama orang sesama muslim tapi belum kenal aja susah apalagi sama non muslim. Tapi kalau seandainya takdirnya berdampingan sama orang non muslim juga ya tidak apa-apa, harus pandai beradaptasi.

Bagi beberapa orang terutama warga pedesaan, memiliki kerabat yang berasal dari non muslim bukanlah pilihannya. Sikap bangga terhadap apa yang dia miliki (dalam hal ini agama) sering menjadi alasan mengapa warga tidak menghendaki sesuatu yang berbeda masuk dalam kehidupannya. Namun saat ini pluralitas tidak dapat dihindari lagi, baik di kota atau pun di desa pemerataan penduduk mengakibatkan percampuran masyarakat.

Yang terjadi di desa Kemantren adalah adanya warga non muslim yang membangun anak perusahaannya karena melihat ada banyak potensi yang bisa didapat dari desa Kemantren. Dari perusahaan tersebut masyarakat banyak sekali merasakan dampaknya. Seperti pernyataan yang diberikan oleh ibu Mukholifah dan ibu Masula saat saya tanyai mengenai adanya perusahaan-perusahaan yang ada di desa Kemantren. Ibu Mukholifah mengatakan:

Sebenarnya saya bukannya senang ada warga non muslim yang tinggal di daerah sini, karena mereka yang non muslim itu kan orang-orang kaya jadi mereka tidak secara langsung berhubungan dengan masyarakat. Tapi kalau bawahannya itu yang akhirnya kenal baik dengan kami, mereka juga samasama muslim. Jadi ambil dampak positifnya saja kan jadi makin banyak relasi.

Juga pernyataan yang hampir sama disampaikan oleh ibu Mas'ula:

Ya saya senengnya bukan karena ada warga non muslim, tapi karena mereka mendirikan perusahaan dan dari situ berdampak pada jualan saya. Kan awalnya saya hanya bekerja nguplik saja, trus karena banyak pendatang (pekerja) yang ngekos di sekitar sini jadi kepikiran buat usaha jualan nasi, alhamdulillah laris.

Dari perusahaan yang dibangun di desa Kemantren mendatangkan para pekerja yang berasal dari luar daerah. Kemudian cara masyarakat muslim desa Kemantren dalam beradaptasi dengan perubahan yang terjadi adalah dengan melakukan evaluasi seperti pada tipe strategi defensif. Masyarakat melakukan penilaian dan pengamatan secara khusus akan dampak perubahan yang terjadi, kemudian masyarakat dapat menemukan peluang usaha di dalamnya sehingga masyarakat muslim pun mampu memanfaatkannya.

Ada juga yang membuka usaha rumah makan dengan harga yang sangat terjangkau sehingga mereka banyak diburu oleh para pekerja. Selain itu, karena di desa Kemantren terdapat wisata religi, wisata ini semakin ramai dikenal karena informasi yang disampaikan para pekerja yang merantau ketika mereka pulang ke kampung halamannya.

Meskipun demikian, warga menyadari bahwa apa yang terjadi saat ini bisa saja menjadi berubah di waktu mendatang. Kesadaran tersebut memunculkan kekhawatiran tersendiri, walaupun tidak berarti bahwa kekhawatiran itu selalu merupakan suatu hal yang genting. Seperti pada bapak Nasikhul yang lebih mengkhawatirkan posisinya ditempat kerja, menurutnya:

Saya senang adanya perusahaan-perusahaan yang dibangun di desa ini terlepas dari apakah pemiliknya itu orang non muslim atau bukan. Karena kan pertama rekrutmen pekerja itu yang didahulukan adalah warga Kemantren, makanya sekarang banyak warga sini yang bekerja sebagai buruh. Bagi kami gaji yang diberikan ya cukup besar untuk perusahaan yang hitungannya masih baru. Tapi yang saya khawatirkan kalau kedepannya para pekerja yang warga Kemantren ini bakalan diganti sama orang asing, kita hanya dijadikan pancingan saja gitu lah.

Memang kebanyakan warga Kemantren yang bekerja di perusahaan tersebut menyadari bahwa mereka dipilih bekerja disana karena perusahaan tersebut pertama kali dibangun di desa Kemantren. Warga berpikir bahwa orang-orang asing itu hanya menghargai mereka sebagai penduduk lokal. Dari segi keahlian, warga Kemantren masih jauh dari sempurna karena mereka yang dulunya hanya terbayang sebagai nelayan, kemudian berubah haluan menjadi buruh pabrik. Wajar saja jika kekhawatiran akan posisinya yang bisa saja suatu saat digantikan oleh mesin atau orang-orang yang lebih ahli itu muncul dalam pikiran mereka.

Lain dari faktor posisi pekerjaan, bapak Khadir tidak begitu mengkhawatirkan jika orang-orang non muslim tersebut tinggal di daerah desa Kemantren atau sekitarnya. Karena baginya orang-orang non muslim itu tidak akan membawa pengaruh apapun di kehidupan masyarakat desa Kemantren. Pada saat saya mewawancarai, beliau mengatakan:

Ya kalau saya tidak begitu khawatir walaupun orang non muslim tinggal di daerah sini, sekarang ini jumlahnya kan minoritas jadi mereka masih lebih milih untuk tinggal di lingkungan yang se-agamanya juga. Kalau seandainya disini semakin banyakpun saya rasa muslim akan tetap menjadi mayoritas, warga Kemantren ini sama-sama memiliki rasa menjaga agama Islam yang tinggi.

Meskipun masyarakat desa kemantren tergolong tidak terlalu mengkhawatirkan terhadap keyakinannya akan goyah sebab adanya warga non muslim, namun mereka masih tetap melakukan penjagaan dan pemeliharaan nilai-nilai ajaran agama Islam karena bagi masyarakat muslim, hilangnya iman bukan hanya berasal dari adanya warga non muslim saja tapi juga bisa berasal dari diri sendiri.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Mukholifah pada saat saya bertanya mengenai kiat-kiatnya dalam menjaga dan mempertahankan ajaran Islam dalam menghadapi berbagai perubahan sosial di masyarakat, beliau mengatakan:

Caranya yaitu dengan menanamkan sejak dari kecil itu penting sekali. Alhamdulillah disini anak-anak sekolah memiliki waktu yang padat udah seperti full day school dari pagi ada sekolah MI terus siangnya ada diniyah dan sorenya mereka TPQ. Selain itu mereka juga kalau malam harus belajar bersama. insyaAllah itu yang bisa tetap menjaga mereka hingga mereka besar agar tidak mudah terpengaruh lingkungan luar yang tidak baik.

Bekal ilmu agama yang diberikan kepada anak-anak usia sekolah akan menjadi pondasinya dalam menjalani kehidupan. Sehingga mereka melakukan setiap aktivitas berdasarkan pedoman yang dimilikinya. Selain itu, padatnya jadwal harian anak-anak membuat mereka tidak memiliki waktu banyak untuk bermain. Seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak jaman sekarang menggunakan waktu bermainnya dengan gadget sehingga banyak dari mereka yang melakukan hal yang harusnya tidak atau belum dimengerti oleh anakanak.

Dari kalangan remaja langkah untuk mempertahankan ajaran agama berbeda, karena mereka sudah bukan pada masa sekolah sehingga mereka harus mencari cara sendiri untuk menjaga dirinya dari pengaruh luar. Seperti yang saya tanyakan kepada saudari Afni, yang menyatakan:

Bagi saya tidak masalah kan kalau emang ada non-muslim tinggal di daerah sini, yang penting kita nggak berbuat sesuatu yang tidak baik ke mereka. Karena kalau kita berbuat baik mereka tidak akan memberi pengaruh yang tidak baik. Untuk urusan agama di Islam sendiri udah diajarin untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Yang saya lihat dari keadaan masyarakat desa Kemantren hingga saat ini masih tetap mempertahankan budaya yang ada disana. Kegiatan-kegiatan pengajian, diba'an, dan acara-acara selamatan tetap terjaga dan banyak dilakukan oleh warga. Di setiap perayaan hari raya dalam Islam, warga Kemantren diberi berbagai parcel lebaran dari perusahaan-perusahaan yang ada disana. Dan ketika terdapat perlombaan yang diadakan oleh warga dalam suatu acara peringatanpun juga ada bantuan dana dari pabrik. Hubungan masyarakat desa dengan warga non muslim tidak terbatas oleh agama, saling menghargai satu sama lain merupakan kunci dari kedamaian hidup bermasyarakat.

Demikian strategi masyarakat muslim desa kemantren dalam melakukan strategi defensif. Masyarakat membentuk suatu cara yang lain ketika mengetahui adanya motif di pihak lain. Perilaku ini dilakukan dengan memberikan sistem full day school

untuk anak-anak di bidang agama Islam. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter yang tidak mudah terpengaruh dan kuat iman.

Tinjauan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Dalam teori fungsional struktural oleh Talcott Parsons, terdapat empat bentuk imperatif bagi suatu sistem yang disebut dengan AGIL. Fungsional struktural ini masuk dalam pembahasan keteraturan sosial atau social order dalam kehidupan masyarakat.

Teori ini dapat menjadi analisa dalam fenomena sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat terutama masyarakat desa. Persamaan Pada umumnya masyarakat pedesaan memang hidup dalam suatu keteraturan sosial. Hal ini karena terdapat beberapa persamaan yang dimiliki oleh tiap warga yang kemudian menjadikan mereka bekerjasama. Selain itu minimnya perbedaan diantara mereka menjadikan mereka hidup damai sebab sedikitnya celah yang dapat menimbulkan suatu konflik. Masyarakat desa juga selalu mengutamakan mufakat bersama, dalam setiap apapun yang terjadi dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah.

Seperti yang terjadi di desa Rowotengah, Di desa ini saya menemukan empat fungsi yang harus dimiliki oleh sistem untuk membentuk suatu keteraturan di samping sedang adanya fenomena baru yaitu kedatangan warga non muslim. Keempat fungsi sistem dalam AGIL dapat diterapkan pada kehidupan masyarakat desa Rowotengah, sebagai berikut.

Pertama, adaptation; sejak dulu masyarakat desa Rowotengah mayoritas beragama Islam. Mereka hidup dalam satu lingkup kepercayaan yang sama, sehingga satu sama lain memiliki hubungan yang baik. Walaupun demikian, bukan berarti bahwa di desa ini belum pernah terdapat konflik internal. Sering terjadi konflik-konflik kecil di desa Rowotengah, disebabkan oleh adanya perbedaan etnis yang menempati daerah tersebut. Desa Rowotengah dihuni oleh warga Jawa dan Madura, perbedaan inilah yang sering menimbulkan konflik. Konflik yang sering timbul diantara mereka adalah mengenai kepemilikan sesuatu ataupun perbedaan karakter yang mencolok. Tidak menutup kemungkinan pada warga non muslim yang baru-baru ini tinggal disana. Masyarakat desa Rowotengah harus beradaptasi dengan perubahan yang ada. Mereka beradaptasi dengan membiasakan diri menerima perbedaan tersebut. Biasanya masyarakat lokal melihat pada tingkah laku warga non muslim terlebih dahulu, jika

yang ditampakkan adalah kebaikan maka mereka membalas dengan kebaikan juga, seperti dengan mengajaknya dalam mengambil keputusan bersama di FGD (focus group discussion) di desa.

Kedua, Goal Attainment; setiap manusia memiliki tujuan dalam hidup di dunia ini. Terkadang dalam suatu masyarakat yang membuat mereka saling bekerjasama adalah karena mereka memiliki kesamaan tujuan. Di desa Rowotengah masyarakat hingga kini memiliki tujuan yang sama yaitu terciptanya kehidupan yang damai dan sejahtera. Masyarakat menginginkan agar hidup mereka senantiasa bersama sesama penganut agama Islam. Selain itu, harapan mereka adalah dapat menjaga agama agar tetap menjadi pedoman bagi keturunan-keturunannya.

Ketiga, integration; Integration berarti bahwa sebuah sistem harus mengatur tiap komponennya agar tercipta ke-integrasian. Dalam kehidupan masyarakat yang sedang mengalami fenomena baru di lingkungannya, langkah adaptasi saja masih belum cukup. Untuk membentuk keseimbangan di antara masyarakat lokal dan warga pendatang, perlu adanya integrasi. Pola integrasi berfungsi untuk menjadikan setiap anggota masyarakat berketerkaitan satu sama lain. Di desa Rowotengah sendiri, integrasi antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang dilakukan dengan beberapa cara. Cara-cara tersebut antara lain dengan memberikan kesempatan kepada pendatang untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan atau ikut menyemarakkan pemilihan umum. Integrasi antar warga di desa Rowotengah menunjukkan bahwa tidak adanya sifat berkuasa atau mengunggulkan diri dari masyarakat lokal terhadap masyarakat pendatang.

Keempat, latency; seperti yang disebutkan di awal bahwa masyarakat desa umumnya memiliki suatu tujuan yang sama antar satu sama lainnya, mereka-pun memiliki pola-pola yang kemudian menjadi kebiasaan atau bahkan menjadi budaya di daerah tersebut. Jika pola sudah terbentuk maka masing-masing dari masyarakat memiliki kewajiban untuk menjaga dan memelihara pola agar tetap berlangsung. Di desa Rowotengah pola yang ada pada kehidupan masyarakat adalah adanya kegiatan-kegiatan Islami yang selalu mereka jalankan. Acara-acara seperti selamatan bayi atau kirim doa untuk orang meninggal, peringatan hari besar dalam kalender Hijriyah atau kegiatan rutin seperti pengajian, diba', dan lainlain dapat menjadi penjagaan kelestarian suatu pola. Bahkan adanya perbedaan agama yang sekarang terjadi

diantara warga desa Rowotengah tidak menghalangi masyarakat muslim untuk tetap melakukan latency tersebut.

Ke-empat fungsi AGIL di desa Rowotengah berjalan saling berketerkaitan. Saat empat fungsi tersebut berjalan dengan baik maka kehidupan masyarakat desa Rowotengah berada pada keteraturan sosial. Seperti kondisi di lapangan ketika saya melakukan observasi, yaitu jika terdapat suatu permasalahan atau konflik biasanya mereka dapat segera mengatasinya dengan jalan permusyawaratan.

Antara warga masyarakat sudah terbentuk sikap saling bertoleransi. Jika dianalisa bentuk toleransi agama yang ada pada masyarakat lokal desa Rowotengah terhadap warga non muslim adalah pada tahap apologetis menuju pada koeksistensi. Tahap apologetis merupakan sikap penganut agama yang mengetahui keberadaan agama lain, saling bertemu, namun masih memiliki rasa perbedaan yang tinggi antar keduanya. Sedangkan sikap koeksistensi adalah tahapan dimana para penganut agama mengakui dan menerima kehadiran agama lain di segala kegiatannya.⁶

Masyarakat desa Rowotengah memiliki toleransi kepada warga non muslim atas dasar perintah agama yang menyatakan bahwa sebenarnya Allah memang menciptakan manusia dengan berbeda-beda. Selain itu, masyarakat muslim juga mengamalkan ayat dari surat Al-kafiruun ayat 6 yang berarti “Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku”. Namun hal tersebut bukan berarti masyarakat sepenuhnya menerima kedatangan dari warga non muslim. Justru sikap yang ditampilkan pada hubungan antar masyarakat di desa Rowotengah adalah perilaku dramaturgi. Dalam dramaturgi seseorang memiliki panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage).⁷ Panggung depan adalah latar seseorang yang menampilkan peran untuk mendapatkan penilaian yang diharapkan dari orang lain. Panggung depan yang dilakukan oleh masyarakat muslim desa Rowotengah adalah dengan bersikap baik dan tetap saling membantu, dikarenakan mereka tidak ingin masyarakat muslim dinilai superioritas dan tidak memiliki rasa toleransi kepada sesama manusia. Sedangkan panggung belakang yaitu posisi seseorang yang menampilkan sisi sebenarnya pada diri mereka. Sisi ini muncul pada masyarakat muslim desa Rowotengah karena dibalik sikap toleransi yang mereka tunjukkan pada warga non

⁶ S. Wismoody Wahono, *Pro-eksistensi: Kumpulan Tulisan untuk Mengacu Kehidupan Bersama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 6

⁷ Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), 47

muslim, mereka memiliki jarak karena tidak ingin terbawa pengaruh dan mengenal lebih dekat dengan warga non muslim tersebut.

Masyarakat muslim memiliki kesadaran akan perbedaan diantara mereka yang sangat tinggi. Bahkan mereka memiliki kebiasaankebiasaan atau budaya Islam yang akan selamanya dijaganya agar dirinya dan seluruh keturunannya tidak terpengaruh oleh penganut agama lain. Rasa perbedaan itulah yang kemudian membuat masyarakat muslim bersifat tertutup kepada warga non muslim, mereka hanya sekedar melakukan toleransi dengan menghargai pendapatnya dan bersikap netral.

Sedangkan, pada kasus masyarakat desa Kemantren, mereka yang sebelumnya merupakan masyarakat yang bersifat homogen harus memiliki strategi untuk menerapkan fungsional struktural dalam hidup berdampingan bersama warga pendatang. Analisa empat fungsi AGIL dalam kehidupan masyarakat desa Kemantren adalah sebagai berikut:

Pertama, adaptation; Adaptasi berarti sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya. Masyarakat desa kemantren hidup dalam keteraturan sosial karena masing-masing anggotanya memiliki banyak kesamaan. Saat ada salah satu potensi sumber daya alam di desa Kemantren yang dijadikan usaha oleh warga asing yang non muslim, terjadi perubahan pada kehidupan masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya hidup dalam konsistensi yang teratur tersebut harus bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang kini berbeda dari sebelumnya.

Misalnya dalam suatu acara rakyat, masyarakat desa Kemantren dengan sangat baik menerima sumbangan dari warga non muslim tersebut, bahkan mereka memiliki kekaguman tersendiri terhadap pendatang baru itu. Lain halnya dengan sistem berekerja, masyarakat asli desa Kemantren yang mayoritas merupakan nelayan kini beralih profesi menjadi buruh pabrik. Karena menjadi pengalaman pertama, masyarakat harus melakukan penyesuaian pada lingkungan barunya. Masyarakat lokal sedikit demi sedikit mencoba pekerjaan baru tersebut hingga sekarang banyak yang tertarik dan sama-sama menjadi buruh pabrik yang perlahan profesi nelayan jadi ditinggalkan.

Kedua, Goal Attainment; pencapaian tujuan adalah cara suatu sistem mendefinisikan dan mencapai tujuannya. Setiap manusia memiliki tujuan hidup yang

berbeda-beda begitu pula cara mewujudkannya. Seperti halnya di desa Kemantren. Masyarakat menyadari bahwa selain untuk menjaga ajaran agama Islam di hidupnya, kini terdapat kebutuhan lain yang harus terpenuhi. Masyarakat muslim menginginkan hidup yang lebih baik tidak hanya dari agama saja tapi juga dari segi ekonomi.

Cara masyarakat untuk mencapai tujuannya tersebut adalah dengan memanfaatkan keberadaan pabrik atau perusahaan yaitu menjadi buruh di pabrik-pabrik yang ada di desa Kemantren, ada juga yang membangun kost atau kontrakan serta menjual makanan. Selain itu masyarakat desa Kemantren juga gencar mempercantik wisata religi makam Syekh Maulana Ishaq agar menjadi lebih menarik untuk memikat wisatawan.

Ketiga, integration; suatu sistem harus mengintegrasikan tiap komponen. Untuk menciptakan keseimbangan antara masyarakat dengan perubahan sosial yang berlangsung, masyarakat dituntut untuk dapat menciptakan keintegrasian dalam segala bidang. Desa Kemantren ini dimana sebenarnya masyarakat pesisir yang dulunya dinilai tertinggal dan tidak mengenal kecanggihan teknologi kini dihadapkan dengan perubahan alat produksi. Untuk tetap mempertahankan posisinya sebagai pekerja di pabrik yang menggunakan teknologi canggih, masyarakat perlu belajar dan mengasah kemampuannya secara lebih dalam dengan mengikuti berbagai pelatihan. Dengan mendapat bekal pelatihan tersebut maka masyarakat desa akan memiliki kemampuan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Keempat, latency; Adanya pembangunan industry, kemajuan teknologi yang ada di desa Kemantren tidak serta merta membawa perubahan yang menghilangkan budaya masyarakat desa. Pemeliharaan pola-pola kehidupan yang telah ada sebelumnya tetap mereka lakukan agar menjadi pen jagaan dari dalam (internal) menghadapi perubahan teknologi industry yang sedang mereka alami.

Masyarakat menyadari akan potensi adanya warga non muslim yang semakin banyak di desa Kemantren. Kekhawatiran tersebut menyebabkan masyarakat muslim semakin kuat dalam menjaga nilai-nilai Islam dalam hidupnya. Kegiatan-kegiatan Islami seperti acara selamatan, peringatan hari besar Islam maupun kegiatan rutin diba', tahlil, pengajian senantiasa terjaga. Penjagaan atas nilai-nilai agama tersebut akan selalu mereka jaga dan ditanamkan kepada anak keturunannya. Dengan demikian, esensi Islam tidak akan pernah luntur dalam hidup mereka.

Keempat fungsi pada teori structural fungsional tersebut menjadi syarat bagi terciptanya keteraturan sosial, begitupula yang dilakukan oleh masyarakat muslim desa Kemantren. Seperti pada pengamatan saya bahwa masyarakat desa Kemantren memiliki hubungan saling keterkaitan antara satu sama lain, tidak pandang apakah dia beragama Islam atau bukan.

Sehingga, jika kita analisa lebih dalam lagi mengenai bentuk atau model hubungan masyarakat muslim dengan warga non muslim di desa Kemantren maka hubungan tersebut sudah pada tahapan pro-eksistensi. Tahap pro-eksistensi dalam agama adalah tahapan bagi pemeluk agama menyadari bahwa agama hadir bukan hanya untuk dirinya saja, melainkan untuk saling melengkapi dalam kehidupan bersama.⁸

Dalam tahapan koeksistensi, masyarakat menerima kehadiran agama lain disamping kegiatannya. Dan Tahapan koeksistensi, masyarakat muslim tersebut mengakui dan merasakan adanya orang-orang non muslim dalam segala bidang yang berhubungan dengannya. Misalnya pada sector ekonomi. Masyarakat non muslim memiliki toko, meskipun masyarakat muslim lebih memilih belanja di toko yang pedagangnya juga seorang muslim namun mereka tidak kemudian mengusir atau memboikot toko milik warga non muslim tersebut.

Sehingga dari tahapan tersebut, perlahan timbul sifat keterbukaan yang semakin nyata. Seperti pada masyarakat muslim desa Kemantren yang saat ini dapat menjadikan peluang bisnis atas hubungannya dengan warga non muslim.

Masyarakat dapat menjadi simbiosis mutualisme pada bidang ekonomi. Di pabrik-pabrik yang didirikan orang-orang non muslim, mereka membutuhkan pekerja untuk menjalankan bisnisnya, sedangkan warga desa Kemantren dapat menjadi pekerja di pabrik tersebut dengan upah yang cukup dan minim resiko kecelakaan seperti jika mereka memilih untuk menjadi nelayan. Selain itu, warga yang lainpun mampu memanfaatkan kondisi tersebut dengan membuka usaha seperti menyediakan kontrakan atau indekos bagi pekerja yang berasal dari luar daerah. Ada pula warga yang membuka usaha warung makan, dan usaha kecil lainnya.

⁸ S. Wisnomo Wahono, Pro-eksistensi: Kumpulan Tulisan untuk Mengacu Kehidupan Bersama, 6

Antara masyarakat desa Rowotengah kecamatan Sumberbaru kabupaten Jember dan desa Kemantren kecamatan Sumberbaru kabupaten Lamongan memiliki berbagai persamaan, antara lain sebagai berikut: *pertama*, memiliki masyarakat muslim yang lebih banyak dibanding non muslim; *kedua*, antara warga saling bergotong royong dan saling membantu; *ketiga*, baru mengalami perubahan yaitu kedatangan warga non muslim; *keempat*, Masyarakat mampu mengaplikasikan empat fungsi system AGIL dalam menghadapi sebuah perubahan dan terbentuk keseimbangan kembali.

Kesimpulan

Masyarakat desa Rowotengah hidup secara berdampingan, rukun dan kebersamaan. Mereka membangun atas dasar kesamaan tujuan dan harapan atas desa Rowotengah itu sendiri. Dan masyarakat desa Rowotengah juga tergolong bersifat tertutup dari masyarakat luar. Masyarakat muslim di desa Rowotengah benar-benar memiliki penjiwaan atas nilai-nilai ajaran agama yang sangat tinggi. Hal tersebut nampak pada cara mereka dalam hidup berdampingan dengan warga non muslim.

Strategi defensif yang dibangun oleh masyarakat muslim di desa Rowotengah adalah dengan memberikan pendidikan Islam kepada anaknya, dan juga tetap melakukan pola-pola yang menjadi kebiasaan dan budaya di masyarakat Islam tanpa memikirkan posisi warga non muslim. Selain itu, masyarakat desa Rowotengah tidak merasakan banyak dampak positif yang bisa didapatkan setelah kedatangan warga non muslim tersebut. jadi bagi mereka, toleransi tetap ada diantara keduanya namun hanya sebatas saling menghargai tiap agama, bukan untuk suatu kerjasama atau hubungan yang lebih dalam.

Sedangkan masyarakat muslim di desa Kemantren juga patuh akan ajaran agama Islam. Mereka senantiasa menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Acara-acara selamatan, peringatan hari besar dalam Islam, atau hari raya dilakukakan masyarakat muslim dengan antusiasme yang tinggi. Selain itu, masyarakat desa Kemantren bersifat lebih terbuka kepada masyarakat luar karena pada dasarnya mereka lebih sering melakukan hubungan kerjasama dengan warga dari luar desa Kemantren.

Masyarakat muslim desa Kemantren sangat menghargai adanya orang-orang non muslim. Karena masyarakat non-muslim walaupun orang kaya tetapi mereka sederhana dan mau bergabung dalam acara yang diadakan oleh masyarakat.

Masyarakat desa Kemantren tidak memiliki kekhawatiran tentang perbedaan agama. Sehingga masyarakat desa Kemantren tidak memiliki strategi defensive khusus untuk menghadapi perubahan-perubahan yang mungkin terjadi. Karena masyarakat muslim meyakini bahwa orang-orang non muslim yang ada di desa Kemantren tidak akan memberi pengaruh negative kepada keyakinannya. Tahap toleransi antar pemeluk agama di desa Kemantren sudah pada saling membutuhkan satu sama lain. Terkhusus dalam peluang perekonomian.

Cara masyarakat muslim dalam bertoleransi antara masyarakat desa Rowotengah dan desa Kemantren juga berbeda. Jika masyarakat muslim desa Rowotengah bertoleransi kepada warga non muslim karena mereka mengamalkan prinsip “untukmu agamamu dan untukku lah agamaku”, berbeda dengan desa Kemantren masyarakat muslim bertoleransi sebab dasar perekonomian yang dibantu oleh warga pendatang tersebut. Namun pemeliharaan pola dan penanaman nilai-nilai Islam sama-sama tetap terjaga di kedua daerah ini.

Referensi

- Damsar. 2016. Pengantar Sosiologi Pedesaan. Jakarta: Kencana.
- Firdaus., Fakhri Zamzam. 2008. Aplikasi Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Deepublish.
- Fitrah, Muh., Lutfiyah. 2017. Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan kelas & Studi Kasus. Sukabumi: CV Jejak.
- Hermawan, Asep. 2005. Penelitian Bisnis: Paradigma Kuantitatif. Jakarta: Grasindo.
- Kahmad, Dadang. Sosiologi Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pranowo, M, Bambang. 2009. Memahami Islam Jawa. Tangerang: Pustaka Alvabet.
- Ricklefs, MC. 2012. Mengislamkan Jawa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman. 2004. Teori Sosial Modern (Terj). Jakarta: Kencana.
- Satria, Arif. 2015. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syam, Nur. 2010. Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental. Yogyakarta: Lkis
- Tim Balitbang PGI.2007. Meretas jalan teologi agama-agama di Indonesia. Jakarta: Gunung Mulia
- Wohono, Wismoady. 2001. Pro-eksistensi: Kumpulan Tulisan untuk Mengacu Kehidupan Bersama. Jakarta: Gunung Mulia